



PENGARUH FAKTOR GEOGRAFIS TERHADAP KUNJUNGAN ANTENATAL CARE DI KLINIK DR. HENNY CHAERANI LEBAK BANTEN TAHUN 2025

Elfira Sri Futriani^{1✉}, Maria Adelgonda Oki²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

elfirasrifutriani21@gmail.com

Abstrak

Pemeriksaan kehamilan rutin sangat penting bagi perempuan selama masa kehamilan. Beberapa faktor yang memengaruhi kunjungan antenatal care meliputi pengetahuan, ekonomi, sosial budaya, geografis (jarak tempat tinggal), sikap, informasi, dan akses layanan. Di perkotaan, akses ANC umumnya lebih mudah dibandingkan di pedesaan, di mana jarak menjadi kendala utama. Untuk mengetahui pengaruh faktor geografis terhadap kunjungan antenatal care di Klinik dr Henny Chaerani Lebak Banten. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional study, sampel pada penelitian ini berjumlah 40 ibu hamil, uji analisis statistik chi square. Terdapat pengaruh faktor geografis terhadap kunjungan antenatal care dengan nilai $p=0.001$. Ibu hamil penting untuk rutin memeriksakan kesehatan guna memantau perkembangan kehamilan dan mendapatkan dukungan. Semua ibu hamil, baik yang dekat maupun jauh dari fasilitas kesehatan, memiliki kesempatan yang sama untuk menjalani pemeriksaan ANC (Antenatal Care).

Kata kunci : Faktor geografis, Kunjungan antenatal care

Abstract

Routine pregnancy checks are very important for women during pregnancy. Several factors that influence antenatal care visits include knowledge, economics, socio-culture, geography (distance from residence), attitudes, information and access to services. In urban areas, access to ANC is generally easier than in rural areas, where distance is the main obstacle. To determine the influence of geographical factors on antenatal care visits at the Dr Henny Chaerani Clinic Lebak Banten. This research uses quantitative descriptive research with a cross sectional study approach, the sample in this study was 40 pregnant women, chi square statistical analysis test. There is an influence of geographical factors on antenatal care visits with a value of $p=0.001$. It is important for pregnant women to have regular health checks to monitor the progress of their pregnancy and get support. All pregnant women, whether near or far from a health facility, have the same opportunity to undergo an ANC (Antenatal Care) examination.

Keywords: Geographical factors, Antenatal care visits

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

✉ Corresponding author : Elfira Sri Futriani
Address : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara
Email : elfirasrifutriani21@gmail.com
Phone : 08129975168

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2020, kematian ibu hamil terjadi hampir setiap dua menit. Pada tahun yang sama, diperkirakan 800 perempuan meninggal setiap hari akibat kondisi yang seharusnya dapat dicegah, terkait kehamilan dan persalinan. Data ini menunjukkan pentingnya akses terhadap layanan kesehatan yang memadai untuk menekan angka kematian ibu secara global (WHO, 2020).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), angka kematian ibu (AKI) di Indonesia pada 2022 tercatat sebesar 189 per 100.000 kelahiran hidup, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan peringkat kedua tertinggi kasus AKI di ASEAN. Angka kematian bayi (AKB) di Indonesia pada tahun yang sama dilaporkan sebesar 23,5 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Walaupun angka ini menunjukkan tren penurunan dibandingkan dekade sebelumnya, diperlukan upaya yang lebih intensif untuk mencapai target nasional pada tahun 2024, yaitu menurunkan AKI menjadi 183 per 100.000 kelahiran hidup dan AKB menjadi 12 per 1.000 kelahiran hidup (Kemenkes, 2023).

Deteksi kegawatdaruratan pada ibu dan bayi yang terlambat masih menjadi penyumbang utama tingginya angka kematian ibu hamil. Kondisi ini sebenarnya dapat dicegah melalui pemeriksaan kehamilan rutin. WHO pada tahun 2016 merekomendasikan kunjungan Antenatal Care (ANC) minimal delapan kali selama kehamilan (Suardana, 2023).

Kementerian Kesehatan RI menetapkan pemeriksaan kehamilan dengan minimal 6 kali kunjungan selama periode kehamilan (K4) dan dilengkapi dengan pemeriksaan Ultrasonografi (USG). Adapun standar yang telah ditetapkan meliputi kunjungan trimester 1 sebanyak 2 kali, trimester 2 sebanyak 1 kali, dan trimester 3 sebanyak 3 kali. Kualitas pelayanan yang komprehensif mencerminkan seberapa baik pelayanan kesehatan ibu dan anak di suatu wilayah (Rahayu, 2023; Fauziah, 2023).

Sekitar 24,1% ibu hamil di dunia tidak menerima ANC, mencerminkan tingginya angka ketidaktercapaian kunjungan antenatal (Indrayani, 2019). Data Profil Kesehatan Indonesia 2022 menunjukkan bahwa cakupan pelayanan kesehatan ibu hamil (K4) sejak 2008 hingga 2022 mengalami fluktuasi, yang mengindikasikan bahwa pelayanan ANC belum optimal. Pada tahun 2020, angka K4 tercatat 84,6%, meningkat menjadi 88,8% pada

2021, namun turun menjadi 86,2% pada 2022. Sementara itu, pelayanan kesehatan ibu hamil (K6) pada 2022 mencapai 70,9%, melebihi target 60%. 14 provinsi belum mencapai target 6 kali kunjungan ANC. Beberapa provinsi, seperti Bengkulu, DIY, Sulawesi Tenggara, Maluku, Papua, dan Papua Barat, bahkan memiliki cakupan di bawah 50% (Kemenkes RI, 2023).

Pelayanan antenatal (ANC) sangat penting untuk memastikan kesehatan ibu dan janin selama masa kehamilan hingga persalinan. Pemeriksaan kehamilan yang rutin tidak hanya penting, tetapi merupakan keharusan bagi perempuan selama kehamilannya. Melalui ANC, ibu hamil dan tenaga kesehatan dapat memantau kondisi ibu dan perkembangan janin dengan lebih detail. Deteksi dini terhadap masalah atau gangguan terkait kehamilan memungkinkan tindakan pencegahan atau penanganan segera, sehingga mengurangi risiko komplikasi yang dapat berdampak tidak baik pada kesehatan ibu dan bayi (Kemenkes, 2023).

Faktor-faktor yang memengaruhi ibu kunjungan pemeriksaan *antenatal care* (ANC), antara lainnya yaitu pengetahuan, ekonomi, sosial budaya, geografis (jarak tempat tinggal), sikap, informasi dan akses layanan ANC di perkotaan umumnya lebih mudah dibandingkan di pedesaan, di mana jarak menjadi kendala utama. Menurut data Kementerian Desa, Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (2015), rata-rata jarak ke praktik bidan di pedesaan mencapai 34 km, jauh lebih panjang dibandingkan rata-rata nasional sebesar 16 km. Saad-Haddad et al. (2016) menunjukkan bahwa ibu di pedesaan, seperti di Nepal, lebih cenderung memiliki kelengkapan ANC yang rendah akibat keterbatasan aksesibilitas layanan.

Keterjangkauan tempat pelayanan ANC sangat penting bagi ibu hamil dalam memilih fasilitas kesehatan yang akan dituju, terutama dengan kondisi ibu yang sedang hamil yang membutuhkan kehati-hatian dalam menempuh perjalanan (Ministry of Health, 2018). Menurut teori Jarak-Kesehatan (Health-Place Theory) yang dikembangkan oleh Kawachi & Berkman (2003), jarak geografis dapat mempengaruhi aksesibilitas ibu hamil terhadap pelayanan kesehatan. Teori ini menyatakan bahwa jarak yang jauh dapat meningkatkan biaya dan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai fasilitas kesehatan, serta dapat mengurangi keterlibatan ibu hamil dalam program perawatan kehamilan.

Hasil penelitian di daerah Garut, Sukabumi, dan Ciamis menunjukkan bahwa faktor utama yang menyebabkan perempuan tidak melakukan pemeriksaan kehamilan sesuai standar minimal empat kali kunjungan adalah masalah biaya (termasuk biaya pelayanan dan transportasi), terbatasnya ketersediaan layanan kesehatan, jarak yang jauh dari fasilitas kesehatan, dan kondisi jalan yang buruk (Titaley et al., 2010).

Penelitian oleh Indrawati et al. (2023) di Jawa Barat menemukan bahwa lebih dari 40% ibu hamil di daerah tersebut mengungkapkan biaya dan jarak sebagai hambatan utama dalam mengikuti ANC secara rutin. Selain itu, penelitian oleh Aryati et al. (2022) menekankan bahwa peningkatan aksesibilitas dan kualitas pelayanan kesehatan, terutama di daerah pedesaan, dapat meningkatkan kepatuhan ibu hamil terhadap kunjungan ANC yang tepat waktu dan lengkap.

Data medical record di Klinik dr.Henny Chaerani Lebak Banten diketahui jumlah kunjungan **Antenatal Care (ANC)** pada tahun 2022 tercatat 130 orang, pada tahun 2023 sebanyak 90 orang dan pada Januari - oktober 2024 sebanyak 70 orang. Dari catatan rekam medis dan wawancara pada lima ibu hamil, terdapat dua ibu hamil yang jarak rumahnya lebih dari 15 kilometer dari fasilitas kesehatan. Selain jarak yang jauh, sulitnya akses transportasi, seperti terbatasnya kendaraan umum atau biaya transportasi yang tinggi, menjadi alasan utama mereka tidak melakukan pemeriksaan ANC secara rutin. Faktor lingkungan, termasuk kondisi geografis yang kurang mendukung dan akses jalan yang buruk, juga menjadi kendala. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Faktor Geografis Terhadap Kunjungan Antenatal Care di Klinik Henny Chaerani Lebak Banten”.

METODE

Jenis penelitian analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study*, dimana data variabel bebas dan variabel terikat dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil di klinik dr Henny Chaerani Lebak Banten berjumlah 40 orang. Uji statistik menggunakan *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Di Klinik dr Henny Chaerani Lebak Banten Tahun 2025

Variabel	F	%
Umur		
20-35 tahun	27	67.5
<20 dan >35 tahun	13	32.5
Pendidikan		
SD	8	20.0
SMP	15	37.5
SMA	14	35.0
Perguruan Tinggi	3	7.5
Pekerjaan		
Bekerja	15	37.5
Tidak bekerja	25	62.5
Total	40	100

Berdasarkan data pada tabel 1 diketahui ibu hamil sebagian besar kategori umur 20-35 tahun sebanyak 27 orang (67.5%), lebih banyak berpendidikan SMP yaitu sebanyak 15 orang (37.5%) dan sebagian besar ibu tidak bekerja sebanyak 25 orang (62.5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Faktor Geografis Pada Ibu Hamil di Klinik dr Henny Chaerani Lebak Banten Tahun 2025

Faktor Geografis	F	%
Dekat	26	65
Jauh	14	35
Total	40	100

Berdasarkan data pada Tabel 2, distribusi frekuensi faktor geografis mengenai jarak tempuh, mayoritas ibu hamil yang menyatakan jarak rumah ke fasilitas pelayanan kesehatan dekat sebanyak 26 orang (65%).

Faktor Geografis	ANC ≥6 kali		ANC <6 kali		Total		OR	pvalue
	f	%	f	%	f	%		
Dekat	21	80.8	5	19.2	26	100	10.500	
Jauh	4	28.6	10	71.4	14	100	(2,308-	0,001
Total	25	62.5	15	37.5	40	100	47,777)	

Berdasarkan hasil tabulasi silang diketahui dari 26 orang responden dengan jarak dekat dari tempat tinggal ke fasilitas pelayanan kesehatan sebagian besar kunjungan ANC ≥ 6 kali yaitu sebanyak 21 orang (80.8%), sedangkan dari 14 responden dengan jarak jauh dari tempat tinggal ke fasilitas pelayanan kesehatan sebagian besar melakukan kunjungan ANC<6 kali sebanyak 10 orang (71.4%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square*, diperoleh hasil perhitungan *p-value* $0.001 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh faktor geografis terhadap kunjungan *antenatal care*. Berdasarkan hasil analisis diperoleh pula nilai OR sebesar (95% CI = 10, 500), artinya faktor geografis pada ibu hamil mempunyai peluang sebesar 10,500 maka ibu dengan faktor geografis mengenai jarak dari tempat tinggal ke fasilitas

pelayanan kesehatan yang jauh memiliki resiko 10 kali lebih besar tidak melakukan kunjungan ANC.

Pembahasan

1. Analisa Univariat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil melakukan kunjungan Antenatal Care (ANC) ≥ 6 kali, yaitu sebanyak 25 orang (62,5%). Terkait faktor geografis, mayoritas ibu hamil menyatakan bahwa jarak rumah ke fasilitas pelayanan kesehatan tergolong dekat, yaitu sebanyak 26 orang (65%). Karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas berusia antara 20-35 tahun, dengan jumlah 27 orang (67,5%). Selain itu, mayoritas responden memiliki pendidikan hingga tingkat SMP, sebanyak 15 orang (37,5%), dan sebagian besar ibu tidak bekerja, yaitu sebanyak 25 orang (62,5%).

Sejalan dengan penelitian oleh Likka et al. (2023) menunjukkan bahwa mayoritas responden (84,6%) berusia 20 hingga 35 tahun dan tinggal kurang dari 2 km dari fasilitas kesehatan (63,9%). Sementara itu, Mahwati (2013) melaporkan bahwa distribusi faktor determinan pemanfaatan pelayanan kesehatan ibu menunjukkan sebagian besar ibu berusia 20 hingga 34 tahun (66,5%) memiliki pendidikan dasar (61,7%), dan suami juga berpendidikan dasar (55%). Dalam hal akses ekonomi, sebagian besar ibu tidak bekerja, sedangkan suami bekerja sebagai petani, buruh, atau nelayan. Lebih dari separuh subjek tinggal di daerah perkotaan (63,2%), yang menjadi indikator ketersediaan pelayanan kesehatan.

Demografi, transportasi, dan status sosial ekonomi sangat mempengaruhi ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan ANC (Antenatal Care). Karakteristik demografi mencakup usia, jenis kelamin, dan letak geografis (Hhoirudin et al., 2020). Keterjangkauan tempat pelayanan juga berpengaruh signifikan terhadap kualitas kunjungan ANC. Secara umum, kondisi geografis menyebabkan penduduk di daerah pedesaan sering kali jauh dari puskesmas atau rumah sakit yang menyediakan layanan pemeriksaan ANC.

Peneliti berasumsi bahwa ibu hamil cenderung mencari fasilitas kesehatan yang berlokasi dekat dengan tempat tinggalnya. Hal ini disebabkan oleh faktor jarak yang dapat menjadi kendala dalam akses pelayanan Kesehatan. Ibu hamil lebih memilih fasilitas yang dekat untuk mengurangi waktu perjalanan dan biaya transportasi. Selain itu, ketidakpastian mengenai kondisi kesehatan dan urgensi untuk mendapatkan pemeriksaan yang tepat semakin mendorong

mencari layanan terdekat yang dapat diakses dengan mudah, sehingga memungkinkan untuk mendapatkan perawatan yang dibutuhkan dengan cepat dan efisien.

2. Analisa Bivariat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh faktor geografis terhadap kunjungan antenatal care dengan nilai $p=0.001$. selain itu diperoleh pula nilai OR sebesar (95% CI = 10, 500), artinya faktor geografis pada ibu hamil mempunyai peluang sebesar 10,500 maka ibu dengan faktor geografis mengenai jarak dari tempat tinggal ke fasilitas pelayanan kesehatan yang jauh memiliki resiko 10 kali lebih besar tidak melakukan kunjungan ANC.

Hasibuan (2021) mengungkapkan bahwa jarak antara tempat tinggal dan fasilitas pelayanan kesehatan sangat mempengaruhi keputusan ibu untuk melakukan kunjungan *antenatal care*. Jarak dianggap dekat jika ≤ 3 km dan jauh jika >3 km. Hal ini sejalan dengan pendapat Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2018) yang menyatakan bahwa lingkungan fisik dan letak geografis berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam bidang kesehatan. Beberapa ibu hamil tidak melakukan kunjungan *antenatal* karena jarak rumah yang jauh dari tempat pelayanan antenatal. Sikap ibu dalam melakukan kunjungan *antenatal* dipengaruhi oleh situasi saat itu; meskipun ibu hamil berkeinginan untuk melakukan pemeriksaan, jika jarak yang jauh dan situasi kurang mendukung, maka ibu hamil cenderung tidak melakukannya.

Menurut peneliti jarak fasilitas kesehatan yang dekat dengan rumah ibu sangat mempengaruhi minat dan motivasi ibu untuk memeriksakan kehamilannya. Sejalan dengan penelitian Meilani (2023), ibu hamil yang memiliki jarak dekat dari rumah ke fasilitas kesehatan memiliki peluang 8 kali lebih besar untuk patuh terhadap program ANC. Selain itu, penelitian Seidu (2021) di Papua Nugini menunjukkan bahwa jarak rumah ke fasilitas kesehatan berpengaruh dengan rasio 1,97 terhadap kepatuhan ANC. Penelitian Indarti & Nency (2022) juga mencatat bahwa ibu hamil yang tinggal jauh dari tempat pelayanan kesehatan memiliki risiko 4 kali lebih besar untuk tidak melakukan kunjungan ANC.

Keterjangkauan masyarakat, termasuk jarak dan waktu tempuh dari rumah ke fasilitas kesehatan, sangat berpengaruh terhadap kunjungan *antenatal care*. Semakin jauh jarak fasilitas kesehatan dari tempat tinggal ibu hamil dan

semakin sulit akses menuju fasilitas tersebut, maka motivasi ibu hamil untuk melakukan kunjungan *antenatal care* cenderung menurun.

SIMPULAN

1. Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik ibu hamil menunjukkan bahwa mayoritas berada pada rentang usia 20-35 tahun sebanyak 27 orang (67.5%), lebih banyak berpendidikan SMP yaitu sebanyak 15 orang (37.5%) dan sebagian besar ibu tidak bekerja sebanyak 25 orang (62.5%).
2. Distribusi frekuensi faktor geografis mengenai jarak tempuh, mayoritas ibu hamil yang menyatakan jarak rumah ke fasilitas pelayanan kesehatan dekat sebanyak 26 orang (65%).
3. Distribusi frekuensi *antenatal care* sebagian besar ibu hamil melakukan kunjungan ANC \geq 6 kali sebanyak 25 orang (62.5%).
4. Terdapat pengaruh faktor geografis terhadap kunjungan *antenatal care* dengan nilai $p=0.001$.

DAFTAR PUSTAKA

- Arendt, H. (1998). *The Human Condition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Ariestanti, Y., Widayati, T. and Sulistyowati, Y. 2020, Determinan Perilaku Ibu Hamil Melakukan Pemeriksaan Kehamilan (Antenatal Care) Pada Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 10(2), 203–216.
- Bappenas, K. P. 2019. Rancangan Teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020 - 2024. Jakarta Pusat: Bappenas, Kementerian PPN.
- BAPPENAS. 2019. Pencapaian tujuan 3 : kehidupan sehat dan sejahtera. Retrieved from <http://sdgs.bappenas.go.id/laporan-sdgs-2019/>
- Bhatia, J., & Cleland, J. 2005. Health Care Utilization among Women in Egypt: The Role of Socioeconomic and Demographic Factors. *International Family Planning Perspectives*, 31(4), 191-199.
- Brett, J., et al. (2014). "The impact of geographical access on access to health services: A systematic review." *BMC Health Services Research*, 14(1), 1-12. <https://doi.org/10.1186/s12913-014-0205-1>
- Diez Roux, A. V., & Mair, C. (2010). "Neighborhoods and health." *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1186(1), 125-145. <https://doi.org/10.1111/j.1749-6632.2009.05333.x>
- Efendi, F., Chen, C.-M., Kurniati, A., & Berliana, S. M. (2017). Determinants of utilization of antenatal care services among adolescent girls and young women in Indonesia. *Women & Health*, 57(5): 614–629.
- Fauziah, A., Hilmi, I. L., & Salman, S. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Melakukan Kunjungan Antenatal Care : Literatur Review. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, 6(1), 127–131. <https://doi.org/10.36490/journal-jps.com.v6i1.22>
- Hijazi, H. H., Alyahya, M. S., Sindiani, A. M., Saqan, R. S., & Okour, A. M. (2018). Determinants of antenatal care attendance among women residing in highly disadvantaged communities in northern Jordan: a cross-sectional study. *Reproductive Health*, 15(1): 1–18.
- Jones, K. M., O'Brien, K., & Walley, J. (2015). The Impact of Environment on Antenatal Care Utilization: A Systematic Review. *Global Health Action*, 8(1), 29368.
- Kemenkes RI. 2021. Profil Kesehatan Indonesia 2020. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2023. *Pedoman Pelayanan Antenatal*. Kemenkes RI.
- Kawachi, I., & Berkman, L. F. (2003). Global Health and Social Circumstances. In R. Wilkinson & I. Kawachi (Eds.), *The Social Determinants of Health: Beyond Income* (pp. 23-45). Oxford University Press.
- Khan, A. A., Hussain, S., & Dil, N. 2018. Barriers to Antenatal Care Services in Pakistan: A Systematic Review. *BMC Health Services Research*, 18(1), 410.
- Mansyur, M., Nisa, L., & Pratiwi, D. (2021). Economic Barriers to Accessing Antenatal Care Services in Indonesia: A Cross-Sectional Study. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 21(1), 120. doi:10.1186/s12884-021-03701-3
- Ministry of Health. 2018. *Pedoman Pencegahan dan Pengobatan Penyakit TBC* di

- Indonesia. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Mitra, S. N., Choudhury, M. K., & Rahman, M. M. (2019). Economic Barriers to Antenatal Care Services in Rural Bangladesh. *Health Economics Review*, 9(1), 2.
- Nahid, M. A., & Noreen, S. (2021). Social Support and Antenatal Care Utilization in Pakistan. *BMC Health Services Research*, 21(1), 187.
- Nani, S.D.L., Weraman, P. & Sir, A.B. 2022, Faktor yang Berhubungan dengan Kelengkapan Kunjungan Pemeriksaan Kehamilan di Puskesmas Melolo, *Media Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 27–33
- Pandey, S., & Karki, S. 2014. Socio-economic and demographic determinants of antenatal care services utilization in Central Nepal. *International Journal of MCH and AIDS*, 2(2): 212.
- Brett, J., et al. (2014). "The impact of geographical access on access to health services: A systematic review." *BMC Health Services Research*, 14(1), 1-12. <https://doi.org/10.1186/s12913-014-0205-1>
- Rahman, A., Hossain, M., & Chowdhury, M. 2020. The Influence of Physical Accessibility of Health Facilities on Antenatal Care Visits in Rural Indonesia. *Journal of Health Research*, 34(4), 245-254. doi:10.1108/JHR-05-2020-0045
- Saad-Haddad, G., DeJong, J., Terreri, N., Restrepo-Méndez, M. C., Perin, J., Vaz, L., ... Bryce, J. (2016). Patterns and determinants of antenatal care utilization: analysis of national survey data in seven countdown countries. *Journal of Global Health*, 6(1).
- Siddiqui, M. Z., & Rajab, A. (2020). The Role of Social Support on Antenatal Care Utilization among Pregnant Women: Evidence from a Cross-Sectional Study in Bangladesh. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 20(1), 98.
- Soedjito. 2004. Pengantar Ilmu Lingkungan. Jakarta : Universitas Kristen Satya Wacana.
- Survey Demografi Kesehatan Indonesia Tahun 2017. BPS, BKKBN, Kemenkes, & SDKI.
- Setiawan, A., Wahyuni, S., & Supriyadi, S. (2019). Social Support and Its Impact on Antenatal Care Attendance in Urban Areas of Yogyakarta, Indonesia. *Asian Pacific Journal of Public Health*, 31(2), 101-108. doi:10.1177/1010539518820519
- Titaley CR, Dibley MJ, Roberts CL. 2010) Factor associated with underutilization of antenatal care services in Indonesia : results of Indonesia demographic and health survey 2002/2003 and 2007. *BMC Public Health*.10:485.